

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penanaman spiritual merupakan proses menumbuhkan jiwa rohani yang ada dalam diri manusia, karena jiwa tersebut merupakan aspek terpenting dalam diri manusia yang kegunaannya mengantarkan dekat dengan tuhan. Tentu hal itu harus melalui pendekatan penanaman spiritual, di dalam kitab al-Hikam disebutkan ada beberapa proses pendekatan yang harus dilalui ketika menjalankan ibadah spiritual.¹ Diantaranya, membersihkan dan menghilangkan segala penyakit-penyakit atau dosa-dosa yang berkenaan dengan hati, seperti hawa nafsu, sifat *tama*’ dan semua sifat yang membuat seorang hamba menjauh dari Allah SWT. Setelah dibersihkan, maka akan diisi dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang sekiranya bisa menghindarkan dari perbuatan tercela. Proses puncaknya ialah ketika kedua tahap terlaksana maka seorang hamba dan tuhan tidak ada hijab seakan-akan dekat dengan tuhannya.²

Al-Hikam merupakan kitab yang bisa dijadikan sebagai acuan pada penanaman spiritual. Di dalam al-Hikam mengandung unsur-unsur dan cara yang diperuntukkan bagi seseorang yang mau melaksanakan kedekatan dengan sang *khaliq*.

¹ Muhammad Arifuddin, (2018), *Corak Tasawuf Kitab Hikam Karya Ibn ‘Athallah As-Sakandari Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Akhlak Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*, Masters Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018. Hal. 71

² Ibid, muhammad arifuddin, hal 80

Subtansi penanaman spiritual yang ada di dalam kitab al-Hikam mengacu pada proses belajar tasawuf dengan tulisan kitab yang bervariasi nada atau syair indah (*aphorisms*)³ yang ditulis oleh Ibn ‘Athailah. Tentunya dalam menggapai puncak spiritual tidak lepas dengan penanaman atau bimbingan spiritual. Karena tidaklah mungkin seseorang dalam mencapai kesuksesan spiritual tanpa adanya proses bimbingan dan penanaman yang ada dalam kitab al-Hikam.

Yang dipelajari penanaman spiritual adalah aspek dalaman manusia yang tidak dapat diungkap oleh pancaindera manusia. Oleh karena itu, individu yang sejahtera ialah individu yang mempunyai keseimbangan antara aspek spiritual dan material.

Penanaman spiritual dalam konteks agama adalah menjadikan manusia yang beriman (kesadaran agama) dan beramal shaleh. Penanaman nilai agama dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan melalui pembiasaan yang dilakukan di lingkungan masyarakat. Tumbuhnya agama dalam kepribadian remaja dan terbentuknya dasar nilai moral yang baik, serta mulai terbina pada remaja lebih banyak bersifat pengalaman, latihan dan pembiasaan. Remaja menyerap nilai-nilai pengalaman yang dilaluinya baik melalui pendengaran, perilaku yang diterimanya maupun latihan yang diberikan oleh seorang ahlinya.

Nilai-nilai spiritual yang ada dalam kitab Syech Ibn ‘Atha’illah diimplementasikan pada remaja, maka arahnya ialah bagaimana pembelajarannya tersebut memberi stimulus pada diri seorang remaja, mengenai nilai-nilai spiritual

³ Jauhari, M. A. (2017). *Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam*. Spiritual, vol. 1 no.1, Hal. 2

tersebut. Bahwasanya nilai spiritual akan berbuah hasil dengan pembentukan karakter dan moral sebagai perwujudan dari nilai-nilai luhur.⁴

Pembelajaran nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kitab Hikam karya Ibn ‘Atha’illah, disubstansikan menjadi tiga unsur antara lain: Islam, Iman dan Ihsan. Kitab hikam menjadi kitab yang fenomenal dikalangan masyarakat sekarang, diberbagai instansi pendidikan pesantren maupun non pesantren. Mengenai substansinya kitab hikam memang banyak berbicara tentang Akhlak kepada Allah (tasawuf) maupun sesama manusia, tetapi esensinya kitab tersebut tidak lepas dari nilai-nilai spiritual yang dikemas menjadi nilai-nilai Akhlak kepada Allah SWT. Berisi nilai-nilai spiritual, nasihat-nasihat tentang akhlaq atau etika kepada tuhan serta narasi tentang hakikat manusia Dalam hal ini nilai spiritual memang banyak asumsinya, tetapi asumsi dalam konteks ini mengarah kepada keadaan rohani dalam kaitannya kedudukan seorang hamba dengan sang *khaliq*.⁵

Mengapa nilai-nilai spritual perlu diperhatikan secara mendalam terutama pada diri seorang remaja, dan mengapa harus ditanamkan sifat-sifat tasawuf dalam diri mereka. Karena remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan.⁶ hal yang dominan pada usia remaja ialah faktor eksternal yang sangat berpengaruh seperti halnya era globalisasi yang sangat berpengaruh, perlu adanya penyaring atau pembimbing spiritual yang mampu mencegah atau membendung dari sisi negatif globalisasi. Maka,

⁴ N. Ainiyah, (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Al-Ulum, 13 (1), Hal. 28

⁵ Zaitur Rahem, *Ajaran Pendidikan Anti Korupsi Ibnu Athaillah (Menggali Nilai Pendidikan Moral-Spiritual Dsari Sebagian Untaian Hikmah Kitab Al-Hikam)*, Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam, Volume 6, Nomor 2, Desember 2017 Hal. 589.

⁶ Miftahul Jannah, (2017). Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam. Psikoislamedia: *Jurnal Psikologi*, vol.1 no.1Hal. 247

penanaman unsur keruhanian pada remaja harus ditanamkan walaupun kenyataannya masih belajar dalam tahap implementasikan. Sifat ruhaniyah yang ditanamkan pada remaja memang harus bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Islam, Iman, dan Ihsan. Ketiga item merupakan pondasi terpenting dalam penanaman spiritual. karena harus dipahami oleh umat Islam secara keseluruhan, baik menurut epistemologi maupun terminologi. Tentu dengan mengkaji kitab-kitab yang berhubungan dengan tiga item tersebut. Seorang muslim dikatakan sempurna mengenal ajaran agamanya jika paham dalam tiga hal tersebut.⁷ Lantas bagaimana cara mengenal ketiganya, diantara Islam, Iman, dan Ihsan. Seseorang dapat belajar ketiganya melalui beberapa pengkajian kitab-kitab klasik karangan ulama' kuno. Antaranya jika kita ingin tahu ajaran Islam maka perlu memahami ajaran *Syariat* melalui pengkajian kitab fiqih maupun usul fiqih. Adapun mengenai Iman seseorang dapat mengkaji seperti halnya ilmu tauhid yang telah banyak dikarang oleh ulama' kuno atau salaf. Dan sampai sekarang kitab-kitab tersebut masih banyak yang mengkajinya. Baik kitab-kitab klasik maupun kontemporer. Yang ketiga, mengenai pengkajian Ihsan, secara singkat Ihsan merupakan perbuatan yang mengarah pada sifat-sifat keruhanian antara hamba dengan Tuhannya.

Nilai-nilai keruhanian/spiritual akan peneliti uraikan melalui pengkajian kitab hikam yang sudah mashur dikalangan pesantren, dikarang oleh asy-Syekh al-Imamul Muhaqqiq al-Ariful Mukasyafah al-Walir Abul Fadil Tajuddin Abu al-Fadl Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin

⁷Muhammad Sholikhin, *Filsafat Dan Metafisika Dalam Islam (Sebuah Penyelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, Dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti)*, Narasi, Yogyakarta: 2008, Hal 222

Ahmad bin isa bin al-Husain bin Athaillah al-Judami al-Maliki al-Iskandari atau as-Sakandari al-Qarafi as-Sufi asy-Syadili.⁸

Ulama' sekarang banyak yang mengajarkan kajian kitab Hikam, baik berbasis Pesantren maupun masyarakat umum. Kitab Hikam memang dominan *ta'limnya* di pesantren dan biasanya yang diajarkan dalam bentuk *sorokan* ala pesantren, maka tidak heran jika santri sudah terbiasa dengan pengkajian kitab Hikam. Namun hal demikian berbeda, jika kitab Hikam diajarkan pada desa-desa terpencil yang juru bicaranya bukan *kyai*.⁹ Mungkin yang peneliti maksud disini berbeda dari konteks pengkajiannya. Jika di lingkungan pesantren lebih dominan pada *sorokan*, namun pengkajian di desa-desa hanya berfokus pada materi-materi pengajaran melalui lisan sehingga peran masyarakat hanya mendengarkan dan menghayati apa yang disampaikan oleh guru.

Keharusan remaja yang belajar penyucian jiwa akan kaya nilai-nilai spiritual, berbuah menjadi akhlaq-akhlaq karimah yang bisa diimplikasikan pada hidup sehari-hari. Belajar *akhlaq* yang diimplikasikan terhadap sesama manusia maupun kepada Tuhan melalui doktrin kitab Hikam memang sangat tepat. Pada era yang global ini mungkin banyak anggapan atau asumsi yang mengklaim bahwa hampir punah remaja-remaja religius dimata masyarakat. Tentunya opini tersebut masih bersifat anggapan belaka belum pasti benarnya. Mungkin benar disisi lain

⁸Achmad Beadie Busyroel Basyar, Pemikiran Ibnu Athaillah As-Syakandari Tentang Pendidikan Sufistik Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia (Telaah Kitab Al-Hikam Al-Atiyah), Tesis, *Jurnal Uin Maliki*, Thn 2016, Hal. 64

⁹Perbedaan Lingkungan Pesantren Dengan Lingkungan Pedesaan, Jika Pesantren Pengajaran Hikam Dilakukan Tidak Hanya Ngaji Kitabnya, Akan Tetapi yang paling penting Dalam Kehidupan Sehari-Harinya Cara Mengimplementasikan Dengan Melalui Lingkungan Teman pesantren Maupun Dengan Pengasuh.

dan bisa salah disisi yang lain. Remaja itu cenderung *ekstrem* pergaulannya. Seperti halnya di sosial media banyak kasus-kasus yang korbannya remaja.¹⁰

Salah satu krisis yang sangat menonjol pada dekade ini terutama pada kalangan remaja ialah pelajar yang sering praktik pelanggaran moral dengan ditandai sifat-sifat ketidakjujuran, tidak bertanggungjawab, rendahnya disiplin, rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan. Sifat-sifat itulah yang perlu digaris bawahi, perlu bagi kita waspadai dan terlebih dihindari. Untuk menumbuhkan Benteng yang kuat perlu adanya bimbingan secara spiritual.¹¹

Remaja saat ini tidak cukup cerdas dalam pengetahuan saja, tetapi didorong cerdas secara spiritual. Penanaman remaja diisi dengan pola belajar akhlaq dan tasawuf merupakan hal yang indah yang bisa di terapkan didunia nyata. Salah satunya kitab karangan ulama besar yaitu Ibnu ‘Athailah¹² yang merupakan kitab yang berbau Spiritual-Agama yang mungkin sangat cocok dipelajari oleh remaja saat ini.

Kitab hikam berisi bagaimana cara mengatur hati dari lalainya ingat Allah SWT. Juga memberikan motivasi-motivasi bagi seorang hamba dalam menjalankan *ubudiyah* yang berkenaan dengan ibadah seorang hamba dengan Tuhannya. Dorongan secara spiritual memang sangat diperlukan dalam setiap hamba. Buktinya

¹⁰ Ali Rahman, Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Persepektif Pendidikan Islam), *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol 14 No. 1, Thn 2016, Hal 24

¹¹ Ibid, Ali Rahman, hal. 25

¹² Beliau mempunyai nama lengkap Tajul-Din Abu'l Fadl Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abd al-Karim ibn Atha 'illah al-Iskandari al-Syadzili adalah tokoh Tarekat Syadziliyah. beliau lahir di Iskandariah (Mesir) pada 648 H/1250 M, dan meninggal di Kairo pada 1309 M. Beliau mempunyai karangan kitab diantaranya *Al-Tanwir fi Isqath Al-Tadbir*, *Unwan At-Taufiq fi 'dab Al-Thariq*, *Miftah Al-Falah* dan *Al-Qaul Al-Mujarrad fil Al-Isim Al-Mufrad*.

semakin belajar kitab hikam secara mendalam, maka semakin tahu hal-hal yang berbau tasawuf yang ujungnya mengarah pada nilai-nilai spiritual.

Penanaman nilai spiritual melalui Kitab hikam, maka arahnya ialah bagaimana pengkajian kitab hikam tersebut memberi stimulus pada diri seorang remaja, mengenai nilai-nilai spiritual tersebut. Bahwasanya nilai spiritual biasanya akan berbuah hasil dengan nilai-nilai *akhlaq* mulia. Dengan pengkajian kitab hikam, remaja diharapkan mampu memiliki tambahan stimulus nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kitab hikam. Baik cakap dari sisi teori maupun cakap dari segi implikasi dalam dunia yang nyata.

Dorongan spiritual terjadi tidak hanya mengacu pada pengkajian kitab al-Hikam saja tetapi bisa mempraktekan pengalaman-pengalaman keseharian yang berupa ibadah. Seperti mengamalkan ibadah lima waktu shalat sunnah dll., ini juga bagian dari aktivitas keruhanian. Nilai-nilai agama dalam keseharian yang berkembang akan menghasilkan moral yang baik.¹³ Karena moral perlu menjadi prioritas dalam kehidupan sehari-hari. Adanya panutan nilai, moral dan norma dalam diri manusia akan sangat menentukan totalitas dari diri manusia serta lingkungan sosial serta kehidupan individu. Oleh karena itu, penanaman nilai spiritual melalui kajian hikam akan mengharapakan bagaimana bisa membentuk kapasitas manusia menjadi *insan kamil*.

Dalam hal ini peneliti implementasikan bagaimana Penanaman nilai-nilai spiritual pada kalangan pemuda.. Pemikiran serta ide-ide pemuda adalah yang bisa menjadikan desa maju serta berkembang. Namun disisi lain, remaja atau pemuda

¹³ Endah Endrayani, (2012). *Pembinaan Moral Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Jamaah (Studi Analisis Siswa MTs Miftahussa'adah Mijen Semarang)* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo). Hal 21 hal 13.

tidak sempurna pengetahuannya jika tidak dimasuki dengan nilai-nilai spiritual, maka akibatnya banyak remaja desa atau dikampung-kampung yang menyepelekan masalah keruhanian.

Zaman ke zaman sangat berbeda Kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Zaman dahulu lebih mudah dari pada zaman sekarang, faktanya zaman dahulu masih suasananya netral tanpa dipenuhi era teknologi yang bisa meracuni kaum pemuda dari nilai-nilai keagamaan. Pemuda juga butuh penanaman spiritual, keagamaan maupun amaliah-amaliah sebagai bekal kesehariannya.

Kehidupan spritual perlu diperhatikan secara mendalam terutama pada diri seorang remaja, dan harus ditanamkan sifat-sifat tasawuf dalam diri mereka. Karena remaja menjadi generasi yang paham dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, iman, dan pengetahuan.¹⁴ hal yang dominan pada usia remaja ialah faktor-eksternal yang sangat berpengaruh seperti halnya era globalisasi yang sangat berpengaruh, perlu adanya penyaring atau pembimbing spiritual yang mampu mencegah atau membendung dari sisi negatif globalisasi. Maka, penanaman unsur keruhanian pada remaja harus ditanamkan walaupun kenyataannya masih belajar dalam tahap implementasikan. Sifat ruhaniyah yang ditanamkan pada remaja memang harus bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam hal ini peneliti berkesempatan meneliti di karang taruna desa karangrejo dikarenakan beberapa hal unik yang mana membuat peneliti tergiur dalam menulis pendekatan penanaman spiritual remaja karang taruna. Salah satunya peneliti dalam hal menggali data keterkaitan remaja karang taruna

¹⁴ Miftahul Jannah, (2017). Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya dalam Islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, vol.1 no.1Hal. 247

dimudahkan karena ada sebagian teman yang berpartisipasi dan sudah berkecimpung dalam berbaur di kajian hikam. Selain itu, ketertarikan peneliti terhadap sikap karang taruna desa karang rejo yang mampu komitmen akan hal nilai keagamaan yang sudah diterapkan sejak dulu di dalam desa karangrejo. Dan yang terakhir bahwa peneliti melihat adanya dakwah yang dipimpin ustadz yang mengkaji hikam sangat mumpuni dalam melaksanakan tugasnya membimbing remaja karang taruna desa karangrejo

Sehingga dari ketertarikan peneliti tersebut, dapat dipastikan Pemuda remaja karang taruna mampu cakap beragama, bermasyarakat serta berkomitmen meninggalkan sesuatu yang dilarang dalam Agama dengan melalui kajian hikam. Asalnya ingkar terhadap perintah-perintah Allah SWT menjadi penuh dengan sikap religius. Dari keterkaitan latar belakang diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana upaya-upaya meningkatkan daya spiritual remaja dengan melalui judul” Pendekatan Penanaman spiritual remaja karangtaruna melalui pengkajian kitab hikam di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol.

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan menjadi dua masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana pendekatan penanaman spiritual remaja karang taruna melalui pengkajian kitab hikam di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol ?
2. Bagaimana penanaman spiritual remaja karang taruna di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol ?

C. Tujuan Masalah

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah;

1. Untuk mendiskripsikan bagaimana pendekatan Penanaman spiritual remaja karangtaruna melalui pengkajian kitab hikam di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol.
2. Untuk mendiskripsikan bagaimana Penanaman spiritual remaja karangtaruna melalui pengkajian kitab hikam di Desa Karangrejo Kecamatan Gempol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi remaja

Penelitian ini diharapkan bisa menunjukkan bahwa pengkajian kitab hikam dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual pada remaja sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan nyata.

2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menunjukkan kepada pembaca agar mengetahui substansi ajaran Hikam karangan syekh Ahmad Athaillah al-sakandari, yang bisa membentuk kualitas spiritual dalam diri individu masing-masing.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa membuat peneliti terus belajar dalam menggali keilmuan-keilmuan yang masih jarang di implikasi dalam setiap individu masyarakat terutama kalangan pemuda.

E. Definisi Istilah

1. Kajian kitab hikam

Merupakan suatu kegiatan di bidang *ta'lim muta'alim* yang disengaja memberikan daya stamina dalam meningkatkan kualitas *keislaman, keimanan* serta *keihsanan* dalam setiap individu terutama para pemuda karang taruna.

2. Penanaman Spiritual

Proses dalam menumbuhkan Keyakinan dalam hubungan dengan yang maha kuasa sebagai sumber kekuatan vital yang memotifasi, mempengaruhi gaya hidup, prilaku, hubungan seseorang dengan yang lainnya atau kumpulan dimensi nilai-nilai yang dapat mempengaruhi sikap dan interaksi seseorang dengan dunia sekitarnya.¹⁵

3. Pendekatan

Dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi,

¹⁵ Solikin, A. (2015). *Bimbingan Spiritual Berbasis Nilai-Nilai Budaya*. Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam, vol.15 no.1 Hal. 224

menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.¹⁶

4. Remaja

Remaja merupakan satu periode yang dilalui seseorang dalam tahapan perkembangannya, dalam bahasa Indonesia remaja dikatakan sebagai masa pubertas yakni usia menjelang kedewasaan.¹⁷

5. Karang Taruna

Organisasi kemasyarakatan yang mampu diperan fungsikan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab diri, oleh masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan khususnya yang bergerak dibidang social maupun kemasyarakatan.¹⁸

¹⁶ Sudrajat, Akhmad. "Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran." *Online*(<http://smacepiring.wordpress.com>) (2008). Hal 1 (academia.edu), diakses pada tanggal 02 juni 2019.

¹⁷ Siregar, B. G. (2015). Solusi dalam Menghadapi Permasalahan Remaja. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, vol. 7 no.1

¹⁸ Luluk hanifah, (2015), peran keberadaan karang taruna trengginas dalam meningkatkan modal sosial, skripsi, *digital repository universitas jember*, Hal. 5